

**Peran Filsafat Ilmu dalam Membangun Karakter Peserta Didik Kelas IV
Sekolah Dasar pada Era Digital**

Muhammad Zulkarnain¹, Oktaviani², Anna Carolina³,
Mareta Silaturi⁴, Ana Swita⁵, Darwin Effendi⁶, Hasperi Susanto⁷
Universitas PGRI Palembang¹
E-mail: mzulkarnain42@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

The development of digital technology has brought about major changes in the world of education, including in the process of character formation of elementary school students. Fourth-grade students are in a developmental phase that begins to show improvements in thinking skills, social interactions, and the formation of values and attitudes. The presence of the internet, digital media, and technological devices provides opportunities for students to acquire broader knowledge, but also presents challenges to character formation. This study aims to examine the role of philosophy of science in building the character of fourth-grade students of SD Negeri 072 Palembang in the digital era. The study used a qualitative approach with a literature study method through the review of various books, articles, and scientific journals. The results of the study indicate that philosophy of science contributes to forming critical thinking patterns, attitudes of responsibility, moral awareness, and ethics in the use of technology in students. The values of philosophy of science can be the basis for strengthening character education so that students not only develop academically, but also have good personalities.

Keywords: philosophy of science, character, elementary school, fourth-grade, digital era

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada proses pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. Peserta didik kelas IV berada pada fase perkembangan yang mulai menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir, interaksi sosial, serta pembentukan nilai dan sikap. Kehadiran internet, media digital, dan perangkat teknologi memberi peluang bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan secara lebih luas, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran filsafat ilmu dalam membangun karakter peserta didik kelas IV SD Negeri 072 Palembang pada era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui kajian berbagai buku, artikel, dan jurnal ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat ilmu memiliki kontribusi dalam membentuk pola pikir kritis, sikap tanggung jawab, kesadaran moral, serta etika penggunaan teknologi pada peserta didik. Nilai-nilai filsafat ilmu dapat menjadi dasar dalam memperkuat pendidikan karakter sehingga

siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik.

Kata kunci: filsafat ilmu, karakter, sekolah dasar, kelas IV, era digital

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi pada era digital telah membawa perubahan yang cukup besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Peserta didik sekolah dasar saat ini hidup berdampingan dengan perkembangan teknologi seperti internet, perangkat digital, dan media sosial yang menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Kehadiran teknologi tersebut secara tidak langsung memengaruhi cara siswa memperoleh informasi, belajar, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Suryana & Muhtar, 2022). Pada tingkat sekolah dasar, khususnya peserta didik kelas IV, perkembangan kemampuan berpikir anak mulai menunjukkan peningkatan yang lebih matang dibandingkan tahap sebelumnya. Pada fase ini, peserta didik mulai memahami aturan, mengenali tanggung jawab, serta membangun hubungan sosial yang lebih luas. Oleh sebab itu, proses pendidikan pada jenjang ini

tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga perlu memperhatikan pembentukan karakter sebagai fondasi perkembangan peserta didik (Ihsan, 2005).

Perkembangan teknologi digital memberikan banyak manfaat dalam mendukung kegiatan pembelajaran karena mempermudah akses terhadap berbagai sumber pengetahuan. Meskipun demikian, penggunaan teknologi yang tidak disertai pengawasan dan pendampingan dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti berkurangnya interaksi sosial secara langsung, meningkatnya ketergantungan terhadap gawai, menurunnya kedisiplinan, serta kurang optimalnya kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi yang diterima. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting tidak hanya dalam mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk sikap dan nilai

peserta didik (Barokah, Ariani, & Zahratunnisa, 2025).

Dalam konteks pendidikan, filsafat ilmu mempunyai peranan penting sebagai landasan membangun karakter pendidikan yang kuat. Filsafat ilmu memiliki kedudukan sebagai landasan berpikir yang membantu memahami hakikat ilmu pengetahuan secara lebih mendalam. Filsafat ilmu tidak hanya membahas tentang pengetahuan sebagai hasil belajar, tetapi juga mengkaji proses memperoleh pengetahuan serta manfaat ilmu bagi kehidupan manusia. Melalui pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan mampu menyadari bahwa ilmu pengetahuan perlu digunakan secara tepat, bijak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Ulum & Warliah, 2024).

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terencana maupun melalui pembiasaan dalam lingkungan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik kepada peserta didik. Proses ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan seluruh unsur pendidikan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar

berkembang menjadi individu yang memiliki karakter positif. Menurut Omeri (2015), pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu sistem penanaman nilai yang mencakup aspek pengetahuan (knowledge), kesadaran atau kemauan (willingness), serta tindakan nyata (action) dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Nilai karakter tersebut diterapkan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama individu, lingkungan, maupun bangsa dan negara (Omeri, 2015). Sementara itu, pandangan Ratna Megawangi yang dikutip oleh Munjiatun menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang bertujuan melatih peserta didik agar mampu bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan serta memiliki kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana. Nilai-nilai tersebut kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan di sekitarnya (Munjiatun, 2018). Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses pembentukan nilai, sikap, dan

perilaku peserta didik melalui penanaman pengetahuan, pembiasaan, serta penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari agar terbentuk individu yang bertanggung jawab, bijaksana, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami dan mengkaji secara mendalam berbagai konsep serta teori yang berkaitan dengan peran filsafat ilmu dalam membangun karakter peserta didik kelas IV SD Negeri 072 Palembang pada era digital. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan hasil interpretasi dari berbagai sumber ilmiah yang relevan (Moleong, 2018). Metode studi kepustakaan dipilih karena data penelitian diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, bukan melalui pengumpulan data secara langsung di lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan

dengan menelusuri dan mengkaji berbagai referensi ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Sumber yang digunakan meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta dokumen akademik lainnya yang membahas filsafat ilmu, pendidikan karakter, pendidikan dasar, dan perkembangan teknologi digital (Zed, 2014).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari penentuan topik, pencarian sumber yang relevan, identifikasi literatur, hingga pengelompokan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sumber yang dipilih diprioritaskan berasal dari referensi yang memiliki keterbaruan dan relevansi tinggi agar data yang diperoleh dapat mendukung pembahasan secara lebih mendalam dan objektif (Sugiyono, 2019).

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahapan analisis dilakukan melalui proses pengumpulan data, penyederhanaan data melalui reduksi, pengelompokan informasi berdasarkan tema tertentu, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Proses tersebut

dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara filsafat ilmu dan pembentukan karakter peserta didik kelas IV SD Negeri 072 Palembang pada era digital (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Penggunaan metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang komprehensif mengenai kontribusi filsafat ilmu dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik kelas IV di SD Negeri 072 Palembang sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam pengembangan pendidikan pada era digital.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Filsafat Ilmu sebagai Dasar Pendidikan Karakter

Filsafat ilmu memiliki peranan yang penting dalam dunia pendidikan karena menjadi dasar dalam memahami arah, tujuan, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Dalam kajian filsafat ilmu terdapat tiga unsur utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Aspek ontologi membahas hakikat objek yang dipelajari serta keberadaan manusia

sebagai subjek pendidikan. Epistemologi berkaitan dengan proses memperoleh, mengembangkan, dan memahami pengetahuan. Sementara itu, aksiologi menitikberatkan pada manfaat ilmu serta nilai yang terkandung dalam penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Suriasumantri, 2009). Pada konteks pendidikan sekolah dasar, ketiga aspek tersebut dapat dijadikan landasan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif atau kemampuan akademik semata, melainkan juga diarahkan pada pembentukan nilai dan sikap positif. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya (Ihsan, 2005).

Table 1.
 Hasil Kajian Peran Filsafat Ilmu dalam Membangun Karakter
 Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar
 pada Era Digital

No.	Aspek Kajian	Temuan	Dampak terhadap Karakter Peserta Didik
1	Ontologi	Peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi, nilai, dan	Membantu siswa mengenali diri, tanggung jawab, dan peran sosialnya.

		karakter yang dapat dikembangkan melalui pendidikan.	
2	Epistemologi	Proses memperoleh pengetahuan dilakukan melalui pengalaman belajar, interaksi, dan pemanfaatan teknologi secara terarah.	Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sikap selektif terhadap informasi digital.
3	Aksiologi	Ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga diterapkan berdasarkan nilai moral dan etika.	Membentuk sikap bijaksana, jujur, dan bertanggung jawab dalam penggunaan ilmu dan teknologi.
4	Tantangan Era Digital	Penggunaan gawai berlebihan, rendahnya interaksi sosial, serta mudah terpengaruh informasi yang belum terverifikasi.	Berpotensi menurunkan disiplin, kepedulian sosial, dan etika peserta didik.
5	Peran Guru	Guru berfungsi sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam proses pembentukan karakter.	Membantu penguatan karakter melalui pembiasaan, refleksi, dan keteladanan.
6	Implementasi Filsafat Ilmu	Penerapan nilai berpikir kritis, tanggung jawab, etika, dan kerja sama dalam proses pembelajaran.	Membentuk karakter peserta didik yang lebih adaptif dan bijaksana pada era digital.

Note: Hasil analisis peneliti berdasarkan kajian pustaka (Suriasumantri, 2009; Lickona, 2013; Ulu & Warliah, 2024).

Pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai filsafat ilmu dapat membantu peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam penerapannya. Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik (Anisa, Oktaviani, & Novitasari, 2024). Pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang dilakukan sejak usia dini untuk membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang memiliki moral, etika, serta kepribadian yang baik. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena masa anak-anak merupakan tahap awal pembentukan kebiasaan dan perkembangan nilai yang akan memengaruhi perilaku mereka pada tahap kehidupan berikutnya. Oleh sebab itu, pendidikan pada tingkat sekolah dasar tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memperhatikan pembentukan

karakter sebagai bagian penting dalam perkembangan peserta didik (Ihsan, 2005). Peserta didik sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan pertumbuhan kemampuan berpikir, perkembangan emosi, dan peningkatan interaksi sosial. Pada tahap ini, anak mulai belajar memahami aturan, mengenali tanggung jawab, membangun hubungan dengan orang lain, serta meniru perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menjadikan masa sekolah dasar sebagai periode yang sangat penting dalam proses penanaman nilai karakter karena anak lebih mudah menerima pembiasaan dan keteladanan dari lingkungan keluarga maupun sekolah (Piaget, 1972).

2. Tantangan Karakter Peserta Didik Kelas IV pada Era Digital

Peserta didik kelas IV SD Negeri 072 Palembang berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu dan kemampuan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar.

Table 2.
 Hasil Penelitian Tantangan Karakter Peserta Didik Kelas IV
 pada Era Digital

No.	Tantangan Karakter	Deskripsi Hasil Temuan	Dampak terhadap Peserta Didik Kelas IV
1	Penggunaan gawai secara berlebihan	Peserta didik kelas IV memiliki ketertarikan tinggi terhadap perangkat digital karena rasa ingin tahu yang berkembang pada usia sekolah dasar. Penggunaan gawai tanpa pengawasan dapat mengurangi waktu belajar, aktivitas fisik, serta interaksi sosial anak.	Menurunnya disiplin belajar, berkurangnya kepedulian sosial, dan meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi
2	Menurunnya interaksi sosial langsung	Intensitas penggunaan media digital dapat mengurangi frekuensi interaksi tatap muka antarpeserta didik. Anak cenderung lebih banyak berkomunikasi melalui media digital dibandingkan berinteraksi secara langsung.	Menurunnya kemampuan kerja sama, empati, dan keterampilan sosial peserta didik
3	Rendahnya kemampuan menyaring informasi	Peserta didik sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan berpikir sehingga belum sepenuhnya mampu	Peserta didik mudah terpengaruh informasi yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan dan moral

		membedakan informasi yang benar dan tidak benar dari media digital.	
4	Menurunnya kesadaran etika digital	Kurangnya pemahaman mengenai etika penggunaan teknologi menyebabkan peserta didik belum memahami batasan perilaku yang baik saat menggunakan media digital.	Muncul perilaku kurang bertanggung jawab dan rendahnya kesadaran moral dalam penggunaan teknologi
5	Berkurangnya sikap disiplin dan tanggung jawab	Akses teknologi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi pola kebiasaan belajar peserta didik, seperti menunda tugas dan kurang disiplin dalam mengatur waktu.	Menurunnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban belajar

Note: Hasil analisis peneliti berdasarkan kajian pustaka (Piaget, 1972; Lickona, 2013; Suryana & Muhtar, 2022; Barokah et al., 2025)

Pada tahap ini, anak cenderung lebih aktif dalam mencari informasi dan mulai menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai hal baru, termasuk penggunaan teknologi digital. Kemudahan akses terhadap internet dan media digital dapat memberikan manfaat dalam mendukung proses belajar apabila digunakan secara tepat (Piaget, 1972).

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan berbagai tantangan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Penggunaan perangkat digital yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung, menimbulkan ketergantungan terhadap gawai, serta memengaruhi pola perilaku peserta didik. Selain itu, derasnya arus informasi membuat anak lebih mudah menerima informasi tanpa proses penyaringan yang baik sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman maupun perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan (Barokah, Ariani, & Zahratunnisa, 2025).

Permasalahan lain yang sering muncul pada era digital yaitu rendahnya kesadaran dalam menggunakan media secara etis, seperti kurangnya tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, menurunnya sikap disiplin, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan penting agar peserta didik mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara

positif dan bertanggung jawab (Suryana & Muhtar, 2022).

3. Peran Filsafat Ilmu dalam Membangun Karakter Peserta Didik Kelas IV

Filsafat ilmu dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan melalui berbagai cara yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai informasi yang diperoleh melalui media digital. Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik dalam menyeleksi informasi sehingga tidak mudah menerima informasi tanpa proses analisis terlebih dahulu (Ulum & Warliah, 2024). Selain itu, penerapan filsafat ilmu juga dapat dilakukan dengan menanamkan sikap tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Peserta didik perlu diberikan pemahaman mengenai penggunaan media digital secara bijaksana serta pentingnya memperhatikan etika dalam aktivitas digital. Pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Lickona, 2013).

Upaya lain yang dapat dilakukan yaitu mengembangkan kepedulian sosial peserta didik melalui kegiatan belajar kolaboratif. Aktivitas diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi sarana bagi siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, dan mengembangkan rasa empati terhadap lingkungan sekitar (Suyanto, 2010). Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing, fasilitator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Melalui pemberian contoh perilaku positif, pembelajaran reflektif, diskusi, dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter secara lebih mendalam (Mulyasa, 2017).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik kelas IV di SD Negeri 072 Palembang pada era digital.

Filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai landasan dalam memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan arah mengenai bagaimana ilmu diperoleh, dimanfaatkan, serta diterapkan secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi, peserta didik dapat diarahkan untuk memahami nilai-nilai yang mendasari penggunaan ilmu pengetahuan secara tepat dan bermakna. Pada era digital, peserta didik menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan teknologi yang semakin pesat, seperti meningkatnya penggunaan gawai, derasnya arus informasi, serta perubahan pola interaksi sosial. Kondisi tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga perlu memberikan perhatian terhadap pembentukan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana.

Penerapan filsafat ilmu dalam pendidikan dapat menjadi salah satu

upaya untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis, sikap tanggung jawab, kesadaran moral, etika, disiplin, serta kepedulian sosial pada peserta didik. Guru juga memiliki peran penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan dasar di era digital diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki karakter kuat, mampu bersikap bijaksana, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, T., Oktaviani, S., & Novitasari, D. (2024). Peran Filsafat Pendidikan terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar.
- Ihsan, Fuad. 2005. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barokah, A., Ariani, W. S., & Zahratunnisa, N. (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam

- Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar di Era Digital.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di Era Digital*.
- Suyanto. (2010). *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*.
- Ulum, M. B., & Warliah, W. (2024). *Peran Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital*.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.